

Peran Ekstrakurikuler Qiroah dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di SD Masyithoh Ngoro

Nyla Qoyum¹, Achmad Yusuf², Askhabul Kirom³

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

qoyumnyla@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of qiroah extracurricular activities in fostering students' self-confidence at SD Masyithoh Ngoro. The research used a descriptive qualitative approach with participants consisting of qiroah students, the supervising teacher, and homeroom teachers. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model. The results show that the regularly held qiroah activities every Saturday not only improve technical Qur'an reading skills but also help build students' self-confidence through performance experiences, teacher encouragement, and a supportive training atmosphere. The teacher plays a crucial role through praise, small group exercises, and communication with parents. These findings support Bandura's (1995) self-efficacy theory and Erikson's (1963) psychosocial development theory, emphasizing the importance of mastery experiences and environmental support in developing self-confidence.

Keywords: Qiroah, Self-Confidence, & Extracurricular.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di SD Masyithoh Ngoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa peserta qiroah, guru pembina, dan wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan qiroah yang rutin dilaksanakan setiap Sabtu tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri siswa melalui pengalaman tampil, dorongan guru, dan suasana latihan yang mendukung. Guru berperan penting melalui pemberian pujian, latihan kelompok kecil, dan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini mendukung teori *self-efficacy* Bandura (1995) dan teori perkembangan Erikson (1963), yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan dan dukungan lingkungan dalam pembentukan rasa percaya diri.

Kata Kunci: Qiroah, Rasa Percaya Diri, & Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Tahap usia sekolah, anak-anak berada dalam fase perkembangan industri versus inferioritas, di mana mereka sangat membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk membangun rasa mampu, percaya diri, dan kompeten melalui pengalaman belajar yang bermakna (Erikson, 1963). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya menjalankan program pembelajaran inti dalam

bentuk kegiatan intrakurikuler, tetapi juga menyelenggarakan berbagai aktivitas penunjang yang bersifat kokurikuler dan ekstrakurikuler (Kementerian Pendidikan, 2024).

Kegiatan intrakurikuler berkaitan langsung dengan kurikulum wajib, seperti mata pelajaran utama yang diajarkan di kelas. Sementara itu, kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi pelengkap yang berfungsi mengembangkan potensi siswa di luar bidang akademik. Kedua jenis kegiatan ini memberi ruang kepada siswa untuk mengasah keterampilan sosial, karakter, dan minat bakat yang dimilikinya (Shilviana & Hamami, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, ekstrakurikuler sering kali menjadi wahana utama pembinaan nilai-nilai positif di sekolah dasar. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kepribadian dan keterampilan non-akademik siswa.

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran utama, dengan tujuan mendukung perkembangan minat, bakat, dan kepribadian siswa (Salsabila & Agustian, 2024). Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, program ini bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kecakapan hidup, serta memperluas wawasan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang secara terstruktur agar siswa mendapatkan pengalaman yang mendukung pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial (Rosidi, 2022). Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan olahraga, seni, pramuka, dan keagamaan, termasuk qiroah. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah penting dalam mendukung pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adanya ekstrakurikuler diharapkan bisa mengembangkan rasa percaya diri terhadap anak. Erikson (1963) dalam teorinya tentang perkembangan psikososial menekankan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap industri versus inferioritas, di mana mereka sangat membutuhkan pengalaman berhasil untuk menumbuhkan rasa mampu dan menghindari perasaan rendah diri. Jika anak diberikan ruang untuk mencoba, gagal, dan berhasil dalam suasana yang mendukung, maka rasa percaya diri dan kompetensi akan berkembang secara optimal. Percaya diri atau *self-confidence* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Teori *self-efficacy* dari Bandura (1995) menjelaskan bahwa keyakinan ini muncul dari pengalaman menguasai tugas (*mastery experience*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), dukungan verbal, dan kondisi emosi atau fisik saat menghadapi tugas tertentu.

Rasa percaya diri memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif, bertahan pada tantangan, serta menunjukkan keteguhan dalam menyelesaikan tugas akademik dan sosial (Franks et al., 2025). Studi terkini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan motivasi, ketekunan, dan pencapaian akademik siswa SD;

tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan positif dengan literasi ilmiah dan kompetensi akademik lainnya (Mulu et al., 2023). Secara praktis, *self-confidence* bukan sekadar atribut internal melainkan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungan emosional serta sosial di sekitarnya (Al-kahlan et al., 2023).

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa adalah qiroah. Menurut Albadi et al. (2021) Qiroah merujuk pada seni membaca Al-Qur'an secara tartil yang mencakup teknik tajwid, penghayatan makna, pengenalan irama bacaan seperti Bayyati dan Hijaz, serta ekspresi suara yang baik. Kegiatan qiroah tidak hanya bertujuan meningkatkan kefasihan membaca, tetapi juga membentuk keberanian siswa untuk tampil di depan umum dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual (Bandar et al., 2023). Pengintegrasian teknik qiroah dalam pendidikan Islam memberikan anak ruang untuk menerapkan teori pembelajaran sosial Bandura, khususnya saat siswa melihat model (guru atau teman) tampil dengan baik, kemudian mendapat dukungan hingga muncul rasa percaya diri. Praktik semacam ini membuka peluang bagi siswa untuk mengalami *mastery experience* secara bertahap, misalnya lewat latihan individu, kelompok, hingga tampil di depan kelas (Harahap & Zailani, 2024). Selain itu, motivasi dari guru pembina dan rekan sekelas memberikan bentuk persuasi verbal yang mendukung pembentukan *self-efficacy*.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya kegiatan berbasis keagamaan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Awaliyani & Ummah (2021) melalui studi di SD Muhammadiyah 1 Prambanan menemukan bahwa program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) mampu membentuk karakter percaya diri dan religius siswa dengan memberi mereka pengalaman berbicara di depan umum dalam konteks keagamaan, yang secara bertahap mengatasi rasa malu dan takut tampil. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2023) di MIS Muhajirin Medan Polonia, yang menekankan peran strategis wali kelas dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui metode bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan pelibatan aktif di kelas, dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga sebagai faktor penting. Sementara itu, Faizin et al. (2024) dalam penelitiannya di MI Mambaul Ulum Curahputih, Jember, menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan percaya diri siswa, karena siswa dilatih mengorganisasi, mempersiapkan, dan menampilkan diri di hadapan teman-temannya; proses ini dilaksanakan melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan sehingga menumbuhkan kepercayaan diri secara berkelanjutan.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pelaksanaan ekstrakurikuler qiroah di SD Masyithoh Ngoro yang rutin diadakan setiap Sabtu, diikuti siswa kelas III hingga V secara sukarela. Materi yang diberikan mencakup teknik tartil, irama bacaan seperti Bayyati dan Hijaz, serta latihan tampil membaca Al-Qur'an di depan kelas. Kegiatan ini dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membangun keberanian dan rasa percaya diri siswa. Guru pembina menggunakan metode demonstrasi, latihan berulang, dan motivasi individual agar siswa terdorong untuk tampil.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif, namun masih ada yang merasa malu, enggan tampil, atau belum mendapatkan giliran secara rutin karena keterbatasan waktu dan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun qiroah sudah berperan dalam membina keberanian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau seluruh siswa. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana qiroah dapat difungsikan sebagai media pembentukan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti *muhadhoroh* dan kultum dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena memberi pengalaman tampil di depan umum dalam suasana religius. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana qiroah membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Padahal, qiroah memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya menekankan aspek bicara, tetapi juga irama, tajwid, dan penghayatan makna bacaan. Keunikan ini membuat qiroah berpotensi menjadi media pembentukan percaya diri melalui pengalaman religius dan emosional yang berbeda dari *public speaking* biasa. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tentang peran qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di SD Masyithoh Ngoro, fokus penelitian ini adalah bagaimana peran ekstrakurikuler qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di SD Masyithoh Ngoro? Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ekstrakurikuler qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di SD Masyithoh Ngoro melalui analisis pelaksanaan kegiatan, perubahan percaya diri siswa, peran guru pembina, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran qiroah sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi guru pembina dalam menyusun strategi pembelajaran qiroah yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, temuan penelitian dapat memperkaya literatur pendidikan keagamaan dan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks hubungan antara qiroah dan pengembangan *self-confidence*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis baik untuk praktik pendidikan maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter berbasis keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan peran ekstrakurikuler qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa berdasarkan konsep *self-efficacy* menurut Bandura (1995) dan tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah menurut Erikson (1963). Subjek penelitian terdiri dari siswa yang mengikuti kegiatan qiroah, guru pembina, dan wali kelas di SD Masyithoh Ngoro. Data

dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan kegiatan qiroah dan sikap siswa, wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka, serta dokumentasi berupa foto, video, daftar hadir, dan catatan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual sehingga dapat menjelaskan secara nyata bagaimana pengalaman *mastery*, modeling, dan verbal *persuasion* dalam qiroah memengaruhi rasa percaya diri siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena membantu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sehingga temuan yang diperoleh dapat dikaitkan dengan teori *self-efficacy* Bandura secara lebih terstruktur. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (siswa, guru, orang tua) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), sehingga data yang dikumpulkan benar-benar mendukung analisis tentang peran qiroah dalam membangun rasa percaya diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Qiroah di SD Masyithoh Ngoro

Pelaksanaan ekstrakurikuler qiroah di SD Masyithoh Ngoro berlangsung secara rutin setiap hari Sabtu pada jam terakhir sekolah, yaitu mulai pukul 11.00 hingga 13.00 WIB. Kegiatan ini bersifat sukarela dan diikuti oleh siswa kelas III hingga kelas V. Kegiatan dilaksanakan di ruang kegiatan sederhana yang cukup mendukung karena dilengkapi *sound system* sederhana untuk latihan membaca Al-Qur'an menggunakan mikrofon. Materi yang diberikan meliputi teknik dasar tartil dan qiroah, pengenalan irama bacaan seperti Bayyati dan Hijaz, serta latihan tampil membaca Al-Qur'an di depan teman sekelas. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk melatih keberanian tampil di depan umum.

Dalam pelaksanaannya, guru pembina menggunakan metode demonstrasi untuk memberi contoh bacaan yang benar, latihan berulang agar siswa terbiasa membaca dengan lancar, dan pemberian motivasi secara individual untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Setiap akhir bulan diadakan sesi tampil sukarela yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya. Berdasarkan wawancara dengan guru pembina pada 3 Juni 2025, terungkap bahwa kegiatan ini sangat membantu siswa dalam membangun keberanian. Guru menyatakan,

"Anak-anak jadi terbiasa pegang mikrofon, dan lama-lama tidak malu lagi. Bahkan mereka saling menyemangati kalau ada yang tampil."

Observasi juga menunjukkan bahwa suasana latihan berlangsung positif; siswa saling mendukung saat ada teman yang tampil, dan guru memberikan umpan balik langsung sebagai bentuk penguatan.

Pelaksanaan kegiatan ini jika dikaitkan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1995) menunjukkan bahwa qiroah memberikan peluang bagi siswa untuk

mendapatkan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) saat mereka mampu tampil dengan baik di depan teman-temannya. Selain itu, siswa yang menyaksikan teman tampil dengan percaya diri mendapatkan pengalaman *vicarious learning* yang memotivasi mereka untuk mencoba. Dorongan dan pujian dari guru berperan sebagai verbal *persuasion* yang semakin memperkuat rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, pelaksanaan qiroah bukan hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk menumbuhkan keyakinan diri melalui pengalaman langsung, teladan teman sebaya, dan dukungan lingkungan, sesuai dengan prinsip dalam teori Bandura.

2. Perubahan Sikap dan Percaya Diri Siswa Setelah Mengikuti Qiroah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan qiroah di SD Masyithoh Ngoro memberikan dampak yang cukup nyata terhadap keberanian dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang pada awalnya pendiam dan enggan berbicara di depan teman-temannya, secara bertahap mulai menunjukkan kemauan untuk tampil membaca Al-Qur'an di depan kelas. Hal ini tampak dari sesi latihan rutin maupun saat sesi tampil sukarela di akhir bulan, di mana siswa mulai berani memegang mikrofon dan membaca dengan suara yang semakin mantap. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya pemalu kini sudah berani mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan sebagai perwakilan sekolah. Seorang siswa kelas V dalam wawancara pada 7 Juni 2025 mengungkapkan,

"Awalnya saya malu, tapi karena sering latihan, sekarang saya senang kalau disuruh maju. Saya juga sudah ikut lomba MTQ kemarin."

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam konteks kegiatan qiroah, tetapi juga membawa pengaruh pada keberanian siswa dalam aktivitas belajar sehari-hari. Siswa yang aktif dalam qiroah cenderung lebih siap ketika diminta menjawab pertanyaan di kelas atau mempresentasikan tugas. Guru pembina dan wali kelas pun mengamati bahwa anak-anak yang terlibat aktif dalam qiroah lebih berani berbicara dan tampil di depan teman-temannya, menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak pada kepercayaan diri mereka secara lebih luas. Suasana latihan yang mendukung dan adanya dorongan dari guru maupun teman sebaya semakin memperkuat perkembangan sikap percaya diri tersebut.

Selaras dengan teori Erikson (1963), kegiatan qiroah membantu memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada tahap usia sekolah, yaitu kebutuhan untuk merasa kompeten dan mampu. Kegiatan ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mencoba tampil, mengalami kegagalan, dan diberi kesempatan untuk mencoba lagi tanpa rasa takut dihakimi. Melalui proses ini, anak-anak dapat membangun rasa percaya dirinya secara bertahap seiring dengan pengalaman keberhasilan yang mereka alami dalam setiap latihan dan penampilan.

3. Peran Guru Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Guru pembina memiliki peran strategis dalam kegiatan qiroah di SD Masyithoh Ngoro, tidak hanya sebagai pengajar teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan berbagai pendekatan untuk mendukung perkembangan mental anak. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemberian pujian secara langsung setiap kali siswa selesai tampil, sekecil apa pun usaha yang mereka tunjukkan. Hal ini dilakukan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba. Selain itu, latihan awal dilakukan dalam kelompok kecil sehingga siswa tidak merasa tegang dan dapat membangun keberanian secara bertahap. Setelah siswa mulai terbiasa, guru memberikan tantangan lanjutan dengan meminta mereka tampil di depan seluruh teman sekelas. Strategi ini membantu anak melewati proses dari merasa ragu menjadi lebih percaya diri dalam tampil di depan umum.

Tidak hanya fokus pada kegiatan di sekolah, guru pembina juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua agar siswa mendapatkan dukungan positif dari lingkungan rumah. Dalam wawancara pada 3 Juni 2025, guru menyampaikan,

“Kami sampaikan ke orang tua bahwa ini bukan sekadar belajar mengaji, tapi juga membentuk mental. Alhamdulillah, banyak yang mendukung.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan ekosistem pendukung yang luas, sehingga keberanian anak untuk tampil tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui peran keluarga. Observasi juga memperlihatkan bahwa suasana kegiatan qiroah menjadi positif karena guru konsisten memberikan arahan, semangat, dan umpan balik setelah setiap latihan maupun penampilan siswa.

Menurut teori *self-efficacy* Bandura (1995), peran guru pembina dalam kegiatan qiroah ini sangat penting dalam membentuk keyakinan diri siswa melalui beberapa mekanisme. Pujian yang diberikan guru berfungsi sebagai bentuk verbal *persuasion*, yang menurut Bandura dapat memperkuat keyakinan anak akan kemampuannya. Latihan bertahap dan tantangan yang disesuaikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan (*mastery experience*), sehingga kepercayaan diri mereka tumbuh secara alami. Selain itu, saat anak melihat teman-temannya tampil dengan baik dalam kelompok kecil maupun di depan umum, mereka mendapatkan *vicarious experience* yang memotivasi mereka untuk mencoba dan yakin bahwa mereka juga mampu. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan mengajarkan teknik qiroah, tetapi juga menjadi sosok kunci dalam membangun *self-efficacy* siswa melalui strategi yang tepat dan mendukung.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan ekstrakurikuler qiroah di SD Masyithoh Ngoro berjalan dengan baik berkat adanya sejumlah faktor pendukung yang kuat. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru lain menjadi modal utama dalam

kelancaran kegiatan ini. Dukungan tersebut tampak dari kebijakan sekolah yang memberi ruang dan waktu khusus untuk qiroah, serta kolaborasi antar guru dalam mendukung siswa yang terlibat. Selain itu, meskipun sarana yang digunakan sederhana, ketersediaan ruang kegiatan dan *sound system* sudah cukup mendukung suasana latihan. Fasilitas ini memungkinkan siswa berlatih membaca Al-Qur'an menggunakan mikrofon, sehingga mereka terbiasa tampil layaknya di depan audiens yang lebih besar. Faktor lain yang tak kalah penting adalah antusiasme siswa sendiri. Banyak siswa yang senang diberi kesempatan tampil di depan teman-temannya, sehingga suasana kegiatan menjadi positif dan saling memotivasi satu sama lain.

Namun demikian, kegiatan qiroah juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah jadwal kegiatan yang kadang berbenturan dengan kewajiban rumah siswa. Beberapa siswa tidak selalu dapat hadir secara konsisten karena harus membantu orang tua di rumah setelah jam sekolah. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang mendapat dukungan penuh dari orang tua untuk mengikuti kegiatan ini secara rutin. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keberhasilan pembinaan mental anak juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu latihan, sehingga tidak semua siswa memperoleh giliran tampil setiap pekan. Meskipun begitu, guru pembina terus berinovasi dalam menyusun jadwal dan pendekatan, agar kegiatan tetap berjalan secara efektif dan mampu menjangkau lebih banyak siswa. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar faktor penghambat tidak mengurangi keberhasilan qiroah sebagai media pembinaan rasa percaya diri siswa.

5. Analisis Keterkaitan dengan Teori

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan qiroah yang rutin, terstruktur, dan didukung suasana positif berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa di SD Masyithoh Ngoro. Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1995), yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui pengalaman nyata yang berulang dan didukung oleh lingkungan. Dalam kegiatan qiroah, siswa memperoleh *mastery experience* ketika mereka diberi kesempatan berlatih secara bertahap dan berhasil tampil di depan teman-temannya. Keberhasilan ini, meski sederhana, memberi dampak kuat dalam menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu. Selain itu, suasana latihan yang saling mendukung memungkinkan siswa memperoleh *vicarious experience* dengan menyaksikan teman sebaya tampil dengan baik. Melalui proses ini, muncul dorongan internal untuk mencoba dan percaya diri seperti yang mereka lihat. Tidak kalah penting, pujian dan motivasi yang diberikan guru berfungsi sebagai *verbal persuasion*, yang menurut Bandura dapat memperkuat rasa yakin siswa terhadap kemampuannya, sehingga mereka terdorong untuk terus berlatih dan berani tampil.

Kegiatan qiroah ini juga sangat relevan jika dikaitkan dengan teori tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah yang dikemukakan oleh Erikson

(1963). Pada tahap industri versus inferioritas, anak-anak mulai mengeksplorasi kemampuannya dan membutuhkan pengalaman berhasil agar tumbuh rasa kompeten. Dalam tahap ini, lingkungan sekolah, termasuk guru, teman sebaya, dan suasana kegiatan, berperan penting dalam memberi ruang yang aman bagi anak untuk mencoba, gagal, dan akhirnya berhasil. Kegiatan qiroah memberikan wadah bagi siswa untuk mengasah kemampuan tampil di depan umum tanpa rasa takut dihakimi, sehingga mereka memperoleh pengalaman positif yang mendukung perkembangan rasa percaya diri dan rasa mampu. Jika pengalaman ini minim atau lingkungan tidak mendukung, anak berisiko merasa rendah diri dan ragu akan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menguatkan bahwa kegiatan qiroah menjadi salah satu bentuk intervensi positif yang membantu anak melewati tahap perkembangan ini dengan baik.

Dengan demikian, peran kegiatan qiroah dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tidak dapat dilepaskan dari mekanisme teoritis yang dijelaskan oleh Bandura dan Erikson. Qiroah tidak hanya sekadar kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi menjadi media pendidikan karakter yang konkret, yang memfasilitasi terbentuknya *self-efficacy* melalui pengalaman langsung, teladan teman sebaya, dan dukungan verbal, sekaligus membantu siswa memenuhi kebutuhan psikososial untuk merasa kompeten dan bernilai di lingkungannya. Keterpaduan teori dan temuan ini menegaskan pentingnya keberadaan kegiatan keagamaan seperti qiroah dalam mendukung pendidikan holistik anak usia sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Masyithoh Ngoro, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler qiroah memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pada jam terakhir sekolah, diikuti secara sukarela oleh siswa kelas III hingga kelas V, dengan materi meliputi teknik dasar tartil, pengenalan irama bacaan seperti Bayyati dan Hijaz, serta latihan tampil membaca Al-Qur'an di depan teman sekelas. Guru pembina berperan strategis sebagai motivator dan fasilitator melalui pemberian pujian langsung, latihan dalam kelompok kecil, pemberian tantangan bertahap, dan komunikasi intensif dengan orang tua agar dukungan siswa tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga.

Kegiatan qiroah ini terbukti membantu siswa yang awalnya pendiam dan pemalu menjadi lebih berani tampil di depan umum. Siswa mulai menunjukkan antusiasme untuk memegang mikrofon dan membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya, bahkan beberapa di antaranya berhasil menjadi perwakilan sekolah dalam lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kecamatan. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru-guru lain, ketersediaan ruang kegiatan yang memadai meskipun sederhana, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Adapun hambatan yang ditemui di antaranya adalah benturan jadwal dengan kegiatan rumah, kurangnya dukungan dari

sebagian orang tua, dan keterbatasan waktu latihan yang membuat tidak semua siswa dapat tampil setiap pekan.

Temuan ini memperkuat teori *self-efficacy* Bandura (1995), yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri terbentuk melalui pengalaman berhasil (*mastery experience*), teladan teman sebaya (*vicarious experience*), dan dukungan verbal (*verbal persuasion*), yang semuanya difasilitasi melalui kegiatan qiroah. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Erikson (1963), yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah membutuhkan kesempatan untuk merasakan keberhasilan guna membangun rasa mampu dan menghindari perasaan rendah diri. Dengan demikian, qiroah bukan hanya sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media efektif pembentukan karakter dan penguatan rasa percaya diri siswa dalam kerangka pendidikan holistik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahlan, T. B. S., Ahmad, M., & Khasawneh, S. (2023). The Role Of Extracurricular Activities In Developing Students ' Social Skills From Their Point Of View. *Migration Letters*, 20(6), 1153-1166.
- Albadi, Supraha, W., & Indra, H. (2021). Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Islam*, 5(2), 653-667.
- Awaliyani, S. A., & Ummah, A. K. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal Of Teacher Education*, 2(1), 246-252.
- Bandar, A., Majid, A., Amin, M., Marfiyanto, T., & Maghfiroh, F. (2023). Implementasi Pelatihan Qiro'ah Dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Terhadap Santri Tpq Al-Halim Desa Sambungrejo Sukodono Sidoarjo. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 1(5), 123-131.
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy And Educational Development*. Cambridge University Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood And Society Book*. W. W. Norton & Company.
- Faizin, A. R. Al, Mundir, & Rodliyah, S. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri, Tanggung Jawab Dan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh Di Mi Mambaul Ulum Curahputih, Jember. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 101-112. <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V9i2.14518>
- Franks, D., Barblett, L., & Kirk, G. (2025). Teachers ' Understanding Of The Major Sources Of Self - Efficacy In Early Childhood. *Early Childhood Education Journal*, 53(1), 87-97. <https://doi.org/10.1007/S10643-023-01566-9>
- Ginting, P. M., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2023). Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Lima Di Mis Muhajirin Kecamatan Medan Polonia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26745-26754.
- Harahap, M. S. A., & Zailani. (2024). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Melalui Kebiasaan Membaca Alquran Di Sekolah Satit Phatnawitya. *Edunomika*, 08(02), 1–12.

Kementrian Pendidikan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.

Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Mulu, M., Iku, P. F., Lazar, F. L., & Jediut, M. (2023). Self Efficacy : A View From Junior High School Students And Its Gender Interaction. *Journal Of Educational Science And Technology*, 9(2), 150–160.

Rosidi, A. (2022). Manajemen Pendidikan Dalam Kebijakan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dan Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 2(1), 1–5.

Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>

Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 159–177.